

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI SEPATU KULIT DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Andi Achmad Alatas Patiroi

Pembimbing : Azwar Harahap dan Sri Endang Kornita

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : andiachmad020@yahoo.com

Prospects Leather Shoes Industry Business Development in Pekanbaru

ABSTRACT

This research was conducted in the city of Pekanbaru in May 2014 until October 2014. The purpose of this study was to determine how the prospects for business development in the leather shoe industry in Pekanbaru. The data used are primary data and secondary from central bodies and official statistics of industry and trade Pekanbaru city. The method used to analyze data is descriptive quantitative and financial feasibility analysis such as Net Present Value, Benefit Cost Ratio, Net Benefit Cost Ratio and Internal Rate Of Return. In this study, the population is all businessmen leather shoes in the city of Pekanbaru in 2014/2015 and carried out a census of the technique that is 13 businessmen. From the results of the study with method financial feasibility analysis Net Present Value, the value of business industry leather shoes of 8.449.371 is greater than zero means worthy to be developed. According to the results of the Benefit Cost Ratio obtained the value of 1,01 as well as the results of the calculation of Net Benefit Cost Ratio obtained the value of 1,34 more than zero, means business is worthy to be developed. Then from the results of the Internal Rate Of Return it is known to the rate of 29,68% bigger than interest rate is 16% then it is worthy to be developed. So a leather shoes business in the city of Pekanbaru have a good prospect and deserves to be developed, because it can provide jobs as well as impact to the revenue for that business itself.

Keywords: prospect, leather shoes, material, capital, and financial analysis

PENDAHULUAN

Keadaan perekonomian seperti saat ini kita dituntut agar dapat menciptakan suatu lapangan kerja sendiri tanpa harus mencari pekerjaan. Karena kita tahu bahwa pertumbuhan lapangan kerja mulai tidak seimbang dengan jumlah pertambahan pencari kerja, oleh karena itu berwirausaha merupakan solusi yang dapat dilakukan. Salah satunya yaitu dengan membuka

usaha sepatu kulit, yang tentunya dapat memberikan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya tambahan lapangan pekerjaan ini tentu diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki jenjang pendidikan rendah dan putus sekolah.

Pada saat ini banyak masyarakat yang hanya mencari lapangan pekerjaan semata, padahal setiap kita

tentu memiliki kemampuan yang lebih dalam diri masing-masing, yang tentunya akan berbeda bidangnya. Ada yang memiliki skill dibidang formal adapula yang memiliki skill dibidang informal. Apabila hanya dengan mencari lapangan pekerjaan saja, akan banyak masyarakat yang menjadi pengangguran, karena pada saat ini banyak lapangan pekerjaan menuntut setiap pencari kerja harus memiliki jenjang pendidikan yang tinggi seperti pemerintahan, bank, maupun kantor-kantor swasta lainnya.

Ada banyak industri kecil di Kota Pekanbaru baik hasil produksinya berupa sandang, pangan maupun papan. Perkembangan industri kecil di Kota Pekanbaru beberapa tahun ini mengalami peningkatan dan penurunan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2009-2013

No	Kecamatan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Tampan	12	27	25	14	22
2	Payung Sekaki	13	38	37	32	25
3	Bukit Raya	2	16	19	12	11
4	Marpoyan Damai	12	14	22	20	27
5	Tenayan Raya	6	11	7	16	7
6	Lima Puluh	3	8	7	6	3
7	Sail	1	2	4	5	3
8	Pekanbaru Kota	8	5	8	4	8
9	Sukajadi	10	18	24	15	19
10	Senapelan	5	11	11	7	5
11	Rumbai	9	9	5	2	6
12	Rumbai Pesisir	1	4	9	6	3
Jumlah		82	163	178	139	139

Sumber: Disperindag Kota Pekanbaru

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa perkembangan industri kecil di Kota Pekanbaru tahun 2009 sampai 2013. Pada tahun 2009 industri kecil terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 berjumlah 82 unit usaha, kemudian pada tahun 2010 meningkat berjumlah 163 unit usaha. Sampai pada tahun 2011 meningkat kembali sehingga berjumlah 178 unit usaha. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 139 unit usaha, dan pada tahun 2013 tidak terjadi peningkatan maupun penurunan.

Sektor UKM merupakan salah satu sektor pendukung upaya pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. UKM juga memiliki beberapa fungsi yang sangat vital dalam perekonomian terutama di Indonesia. Adapun beberapa fungsi UKM yaitu sebagai berikut: meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatkan peluang kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemakmuran antar daerah, memberikan dampak struktur perekonomian yang berimbang.

Sektor ini harus mendapat dukungan yang serius dari pemerintah agar sektor UKM dapat berkembang dan lebih maju. Perkembangan kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekarang ini mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kegiatan-kegiatan usaha baru. Ber macam-macam usaha mulai tumbuh, baik itu usaha sandang, pangan, maupun papan. Membuka usaha pada saat ini merupakan suatu jalan yang dapat dipilih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Usaha sepatu kulit tempahan merupakan salah satu kegiatan usaha yang belum banyak dilakukan masyarakat kota Pekanbaru, namun konsumen barang ini sudah banyak. Untuk memulai usaha ini diperlukan keahlian dan pemahaman tersendiri terhadap sepatu kulit untuk dapat memproduksinya. Di kota Pekanbaru sudah ada beberapa usaha sepatu kulit yang perkembangannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Perkembangan Usaha Sepatu Kulit di Kota Pekanbaru Tahun 2005-2014

Tahun	Perkembangan	Jumlah Usaha
2005	2	2
2006	1	3
2007	1	5
2008	3	7
2009	2	9
2010	1	10
2011	2	12
2012	1	13
2013	-	13
2014	-	13

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa perkembangan usaha sepatu kulit di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah usaha sepatu kulit berjumlah 2 unit usaha. Kemudian pada tahun 2006 jumlah usaha sepatu kulit meningkat 1 unit usaha. Pada tahun 2007 hingga 2009 jumlah usaha meningkat dengan jumlah 6 unit usaha. Begitu juga pada tahun 2010 hingga 2012 terjadi peningkatan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2013 dan 2014 tidak ada penambahan usaha, sehingga jumlah usaha tetap 13 unit usaha.

Sepatu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi bagi sebagian masyarakat, terutama bagi mereka yang sudah bekerja di

perkantoran. Seperti bank dan berbagai instansi lainnya, pemerintahan dan perusahaan swasta. Anak-anak dan remaja juga tidak terlepas dari kebutuhannya akan sepatu. Karena selain untuk alas kaki, sepatu saat ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam menjalani kegiatannya sehari-hari.

Banyaknya konsumen menarik produsen merk sepatu untuk selalu melakukan inovasi dalam produksi untuk memenuhi selera para konsumennya, sehingga pendapatan dari penjualan barangnya tidak mengalami penurunan. Pada saat ini usaha sepatu tentu sangat menjanjikan, dapat dilihat dari banyaknya pemakaian dari konsumen dan merk-merk sepatu yang beredar.

Namun seiring waktu berjalan selera konsumen mengalami perubahan dan berbeda-beda setiap orangnya, sehingga tidak semua produsen merk sepatu dapat memenuhi selera konsumen. Hal inilah yang membuka peluang bagi para pengrajin sepatu kulit tempahan untuk melakukan kegiatan usahanya. Para konsumen dapat memesan model dan jenis sepatu yang diinginkan sesuai selera, karena pengrajin usaha sepatu tempahan ini memberikan kebebasan kepada para konsumennya untuk menentukan model sepatu sesuai keinginan masing-masing.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana prospek industri sepatu kulit di kota Pekanbaru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi usaha industri sepatu kulit di kota Pekanbaru dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi untuk mengembangkan industri ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri

Industri adalah seluruh kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk barang primer. Industri merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat diharapkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Seperti lapangan pekerjaan yang pada saat ini sudah termasuk sulit, apalagi bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini tentu menjadi suatu masalah yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

Menurut Kristanto (2002 : 156-157) secara garis besarnya, industri juga dapat dikelompokkan menjadi:

1. Industri Dasar atau Hulu

Industri hulu ini memiliki sifat: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji, lokasinya selalu dipilih dekat pasar dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu, industri hulu membutuhkan perencanaan sampai operasional.

2. Industri Hilir

Merupakan perpanjangan proses produksi hulu. Pada mulanya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, dan menggunakan teknologi modern dan teruji serta padat karya.

3. Industri Kecil

Industri kecil banyak berkembang di daerah pedesaan dan perkotaan dan memiliki alat sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana.

Modal

Modal atau investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha atau industri. Istilah modal tersebut dapat diartikan sebagai pengeluaran per usaha untuk menambah kemampuan memproduksi barang atau jasa. Pertama jumlah barang modal memungkinkan suatu perusahaan lebih banyak menghasilkan barang dan jasa dimasa yang akan datang (Sukirno, 2004 : 121).

Modal dapat diartikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik modal dapat diartikan sebagai segala hal yang melekat pada faktor produksi, seperti mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi, kendaraan serta bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel untuk digunakan dalam proses menghasilkan output industri (Teguh, 2010 : 236).

Menurut Ibrahim (2009 : 133) modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha setelah pembangunan proyek siap, terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Selain biaya investasi dan modal tenaga kerja, yang perlu diperhatikan juga dalam aspek keuangan adalah sumber modal, proses perputaran uang, jasa pembelian, *break event point*, dan

analisis profit, serta dampak proyek terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Pembagian jenis modal ada banyak, yaitu berdasarkan sumber, bentuk, kepemilikan dan sifatnya (Riyanto, 2003 : 228-230):

1. Berdasarkan sumbernya, modal dibagi menjadi :
 - a. Modal sendiri, adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan.
 - b. Modal asing, adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank.
2. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi :
 - a. Modal konkret, adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil dan peralatan.
 - b. Modal abstrak, adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik dan hak merk.
3. Berdasarkan menurut kepemilikannya, modal dapat dibagi menjadi :
 - a. Modal individu, adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang di sewakan atau bunga tabungan di bank.
 - b. Modal masyarakat, adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan atau pelabuhan.
4. Berdasarkan sifatnya, modal dibagi menjadi :
 - a. Modal tetap, adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin, alat-alat dan bangunan pabrik.
 - b. Modal lancar adalah modal yang harus digunakan dalam satu kali proses kegiatan produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.

Bahan Baku

Jumlah hasil produksi suatu industri atau kegiatan usaha tidak terlepas dari pentingnya komponen utama yaitu bahan baku. Bahan baku merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan suatu kegiatan proses produksi. Karena dari bahan baku itulah dapat diolah menjadi suatu hasil produksi, atau menjadi keluaran (*output*). Kualitas dari bahan baku tersebut juga menjadi tolak ukur pada kualitas barang yang akan diproduksi. Oleh karena itu kualitas bahan baku menjadi prioritas utama.

Bahan baku adalah bahan pokok atau bahan utama yang diperoleh diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan baku dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dan

nilanya relatif besar. (Petronela M, Bugis, 2011: 1)

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a) Bahan mentah langsung yaitu semua bahan mentah yang merupakan bagian barang jadi yang dihasilkan dan mempunyai hubungan erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan sehingga biaya bahan langsung merupakan biaya variabel bagi perusahaan.
- b) Bahan mentah tidak langsung yaitu bahan mentah yang ikut berperan dalam suatu proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang memiliki potensi, kemampuan, yang tepat guna, berdaya guna, berprestasi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam pembangunan, sehingga berhasil guna pada dirinya dan masyarakat keseluruhan. (Todaro, 2000).

Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Berikut beberapa pengertian tenaga kerja :

- a) Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan

sanggup bekerja, termasuk juga mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja serta mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak adanya kesempatan kerja (Djojohadikusumo, 2001).

- b) Tenaga adalah sejumlah penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, mereka akan berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja sering pula disebut penduduk usia kerja dalam arti sudah bekerja, sedang mencari kerja, dan sedang melakukan kegiatan lain yang belum tercakup mencari kerja, bersekolah dan menjurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat berpartisipasi dalam bekerja (Wirosuharjo, 2000 : 193).
- c) Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat.
- d) Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk bekerja, meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah, atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja

sehingga terpaksa menganggur (Sumarsono, 2003).

- e) Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang serta jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas produksi tersebut (Mulyadi, 2003).
- f) Badan Pusat Statistik mendefinisikan tenaga kerja sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

Investasi

Menurut Mankiw (2000 : 25) investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi juga dibagi menjadi tiga kelompok : investasi tetap bisnis, investasi tetap residensi, investasi tetap persediaan. Investasi tetap bisnis adalah pembelian pabrik dan peralatan baru perusahaan. Investasi tetap residensi adalah pembelian rumah oleh rumah tangga dan tuan tanah. Investasi persediaan adalah peningkatan dalam persediaan barang perusahaan.

Investasi yang umumnya disebut juga dengan istilah penanaman modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan atau membeli modal dan perlengkapan produksi yang baru lebih modern, alat untuk menambah kemampuan perusahaan barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. (Sukirno : 2004)

Usaha Sepatu Kulit

Sepatu adalah alat untuk menutupi atau sebagai alas kaki yang terbuat dari kulit, kain maupun bahan lainnya. Umumnya alas kaki terbagi 2 jenis, yaitu tipe mokasin dan sandal. Tipe mokasin sekarang ini lebih sering disebut dengan sepatu biasanya digunakan oleh masyarakat di kawasan subtropis dengan desain tertutup. Sedangkan sandal biasanya digunakan oleh masyarakat di kawasan tropis. Dahulu alas kaki berbentuk simple dan sederhana, namun sekarang telah banyak mengalami kemajuan dan inovasi seperti penambahan hiasan dan berbagai macam aksesoris untuk memperindah tampilannya.

Sepatu fungsi utamanya adalah sebagai alas kaki, untuk melindungi telapak kaki dari panas, benda tajam dan juga kotoran di jalanan. Karena tanpa alas kaki dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tentu berbahaya dan tidak terlihat bagus dipandang. Sepatu selain sebagai alas kaki, tentu juga memiliki fungsi yang lain yaitu untuk menunjang penampilan atau sering juga disebut dengan *fashion*.

Seiring dengan perkembangan zaman, jenis, desain, dan bahan yang membentuk sepatu semakin beragam. Bahan yang digunakan untuk membuat sepatu ada banyak, mulai dari kain, denim, plastik juga kulit. Salah satu jenis sepatu yang banyak dijadikan pilihan bagi masyarakat adalah sepatu kulit. Dari setiap bahan baku ini tentu memiliki keunggulan masing-masing dalam kelasnya. Sepatu dari bahan baku kulit inilah yang memiliki daya tahan lebih kuat dibanding bahan baku yang lain.

Sebagai ibukota provinsi menjadikan Pekanbaru sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial, banyak kegiatan produksi yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun jumlah usaha industri sepatu kulit belum terlalu banyak di Pekanbaru, namun usaha ini memiliki peluang yang cukup bagus. Karena kebutuhan masyarakat akan sepatu kulit yang bagus, desain sesuai keinginan dan harga yang terjangkau dapat menjadi pilihan alternatif masyarakat untuk menggunakan barang dari usaha ini tanpa harus membeli barang bermerek yang harganya juga cukup mahal. Dalam soal kualitas barang industri ini juga tidak kalah saing dengan barang sejenis yang bermerek, seperti Pakalolo, Yongki Komaladi dan Buccheri.

Bahan baku yang digunakan yaitu kulit sapi atau kambing lembaran yang sudah melalui proses penyamakan terlebih dahulu, umumnya para pengrajin ini menggunakan kulit lembaran yang sudah dipesan jadi bahan baku bisa langsung diproses untuk dijadikan sepatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar prospek sepatu kulit di Kota Pekanbaru. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh usaha sepatu kulit yang ada di Kota Pekanbaru. Karena jumlah usaha ini belum terlalu banyak, maka untuk sampelnya peneliti mengambil keseluruhan usaha sepatu kulit yang ada di Kota Pekanbaru yang sekarang berjumlah 13 pengusaha sepatu kulit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan

sata sekunder. Data primer adalah Data Primer, data utama yang dikumpulkan sendiri oleh penulis secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi ilmiah, dapat berupa interview dan observasi yang penulis lakukan langsung kepada pengusaha sepatu kulit yang ada di Kota Pekanbaru. Data yang diperlukan yaitu meliputi : modal usaha, bahan baku, jumlah tenaga kerja, pendapatan dan pengeluaran usaha tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

- 1) Analisis deskriptif membahas permasalahan penelitian dengan menguraikan dan menjelaskan berdasarkan data yang diperoleh serta diinterpretasikan sesuai dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. (Husein, 2007)
- 2) Analisis kelayakan finansial, ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha sepatu kulit ini memiliki prospek yang baik atau tidak dengan mengkaji pengaruh bahan baku, tenaga kerja, dan produksi terhadap prospek usaha sepatu kulit. Dengan menggunakan beberapa analisis perhitungan sebagai berikut (Fatkhurrahman, 2011):

a. Net Present Value (NPV)

Yaitu selisih antara *Present Value Total Benefit* dan *Present Value Total Cost*.

Rumus :

$$NPV = PVTB - PVTC$$

Dimana :

$PVTB = Present Value Total Benefit$

$PVTC = Present Value Total Cost$

- Jika $NVP > 0$, maka usaha sepatu kulit layak untuk dijalankan.
- Jika $NVP = 0$, maka usaha tersebut kembali balik modal.
- Jika $NVP < 0$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Yaitu angka perbandingan antara jumlah *Present Value Total Benefit* dengan *Present Value Total Cost*.

Rumus:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{PVTB}{PVTC}$$

Dimana:

$PVTB = Present Value Total Benefit$

$PVTC = Present Value Total Cost$

- Jika $B/C > 1$, maka usaha sepatu kulit layak untuk dikembangkan.
- Jika $B/C < 1$, maka sepatu kulit tidak layak untuk dikembangkan.

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Yaitu angka perbandingan antara jumlah present value yang positif dengan present value yang negatif

Rumus :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum PVNB (+)}{\sum PNVB (-)}$$

- Jika $\text{Net B/C} > 1$, maka usaha sepatu kulit ini layak untuk dijalankan.
- Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

d. Internal Rate of Return (IRR)

Yaitu *Rate of Return* atau tingkat rendemen atau investasi netto

Rumus :

$$IRR = DF_1 + (DF_2 - DF_1) \times \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2}$$

- Jika $IRR > Discount Rate$, maka usaha sepatu kulit layak untuk dijalankan.
- Jika $IRR < Discount Rate$, maka usaha sepatu kulit tidak layak untuk dijalankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prospek Pengembangan Industri Sepatu Kulit

Dalam memulai suatu usaha diperlukan pengetahuan umum tentang usaha apa yang akan dibuat. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan untuk memulai suatu usaha. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah usaha itu layak atau tidak untuk dijalankan maka perlu dilakukan studi kelayakan. Layak atau tidaknya layak usaha itu untuk di

jalankan atau dioperasikan dapat dilihat dari hasil penelitian studi ke layakan yang telah dilakukan terhadap usaha tersebut.

Pemahaman dan Keterampilan Dibidang Industri Sepatu Kulit

Keterampilan dan pemahaman adalah hal penting yang harus dimiliki oleh pengusaha industri sepatu kulit. Kedua hal tersebut merupakan suatu syarat yang harus dimiliki oleh seseorang pengusaha dan akan dibutuhkan juga oleh tenaga kerjanya. Keterampilan yang dimiliki akan memberikan kontribusi penting dalam menjalankan usaha ini. Semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin tinggi pula keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Karena pengalaman itu sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pengusaha industri sepatu kulit memulai usahanya dari keterampilan yang dimiliki dan juga yang didapat dari pelatihan yang diberikan oleh pengusaha bagi tenaga kerja.

Kemudahan Memperoleh Faktor Produksi Pendukung

Faktor-faktor pendukung untuk menjalankan usaha sepatu kulit yang dimaksud adalah tenaga kerja, bahan kulit dan juga peralatan. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja tidak terlalu sulit. Hal ini disebabkan karena para tenaga kerja yang dibutuhkan tidak dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Kemudian untuk memperoleh bahan baku, para pengusaha industri sepatu kulit ini tidak terlalu memiliki

kesulitan, karena bahan baku yang dibutuhkan ada. Hanya saja tergantung dana, jika dana ada maka bahan baku kulit yang dibutuhkan bisa didapatkan.

Sedangkan untuk membeli peralatan juga tidak sulit didapatkan, karena alat yang digunakan juga umum dan apabila ada alat khusus, toko yang menjual peralatan untuk membuat sepatu juga ada.

Untuk mengetahui apakah industri sepatu kulit ini mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang maka penulis menggunakan analisa finansial atau keuangan untuk mengetahui keberhasilan industri kecil sepatu kulit. Diantaranya, *Net Present Value, Benefit Cost Ratio, Net Benefit Cost Ratio dan Internal Rate Of Return.*

a. Net Present Value (NPV)

Yaitu selisih antara *Present Value Total Benefit* dan *Present Value Total Cost.*

Rumus :

$$\text{NPV} = \text{PVTB} - \text{PVTC}$$

Dimana:

PVTB = Present Value Total Benefit

PVTC = Present Value Cost

- Jika $\text{NPV} > 0$, maka usaha sepatu kulit layak dijalankan
- Jika $\text{NPV} = 0$, maka usaha tersebut mengembalikan sebesar jumlah modal
- Jika $\text{NPV} < 0$, maka usaha sepatu kulit tidak memberikan keuntungan atau tidak layak untuk dikembangkan.

Tabel 3
Perhitungan NPV

Tahun	Cost	Benefit	DF 16 %	PVTC	PVTB
0	24.64 5.385	0	1	24.64 5.385	0
1	168.5 53.84 6	178.4 30.76 9	0,8 62 1	145.3 10.27 0	153.8 25.16 6
2	168.5 53.84 6	178.4 30.76 9	0,7 43 2	125.2 69.21 8	132.6 09.74 7
3	168.5 53.84 6	178.4 30.76 9	0,6 40 6	107.9 75.59 4	114.3 02.75 0
4	176.9 81.53 8	187.3 52.30 7	0,5 52 3	97.74 6.903	103.4 74.67 9
5	185.8 30.61 5	196.7 19.92 2	0,4 76 1	88.47 3.955	93.65 8.354
Jumlah				589.4 21.32 5	597.8 70.69 6

Net Present Value (NPV)

$$NPV = PVTB - PVTC$$

$$= \text{Rp } 597.870.696 - \text{Rp } 589.421.325$$

$$= \text{Rp } 8.449.371 > 0 \text{ Layak}$$

Dari perhitungan dapat dilihat nilai Net Present Value (NPV) usaha industri sepatu kulit adalah Rp 8.449.371. Lebih besar dari nol berarti usaha industri sepatu kulit layak dan memenuhi kriteria untuk dijadikan usaha.

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Yaitu angka perbandingan antara jumlah *Present Value Total Benefit* dengan *Present Value Total Cost*.

Rumus:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{PVTB}{PVTC}$$

Dimana:

PVTB = Present Value Total Benefit

PVTC = Present Value Total Cost

- Jika $B/C > 1$, maka usaha sepatu kulit layak untuk dikembangkan
- Jika $B/C < 1$, maka sepatu kulit tidak layak untuk dikembangkan

$$B/C \text{ ratio} = \frac{PVTB}{PVTC}$$

$$= \frac{597.870.696}{589.421.325}$$

$$= 1,01 > \text{Layak}$$

c. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Yaitu angka perbandingan antara jumlah present value yang positif dengan present value yang negatif. Rumus :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum PVNB (+)}{\sum PVNB (-)}$$

- Jika $\text{Net B/C} > 1$, maka usaha sepatu kulit ini layak untuk dijalankan
- Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan

Tabel 4
Perhitungan Net B/C

Tahun	Cost	Benefit	Net Benefit	DF 16 %	PVNB
0	24.645 .385	0	- 24.64 5.385	1	- 24.64 5.385
1	168.55 3.846	178.43 0.769	9.876 .923	0,8 621	8.514 .895
2	168.55 3.846	178.43 0.769	9.876 .923	0,7 432	7.340 .529
3	168.55 3.846	178.43 0.769	9.876 .923	0,6 406	6.327 .157
4	176.98 1.538	187.35 2.307	10.37 0.769	0,5 523	5.727 .775
5	185.83 0.615	196.71 9.922	10.88 9.307	0,4 761	5.184 .399

$$PVNB (+) = 28.259.161$$

$$PVNB (-) = 24.615.385$$

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum PVNB (+)}{\sum PVNB (-)}$$

$$= \frac{33.094.755}{24.645.385}$$

$$= 1,34 > 1 \text{ Layak}$$

d. Internal Rate of Return (IRR)

Yaitu Rate of Return atau tingkat rendemen atau investasi netto.

Rumus :

$$IRR = DF_1 + (DF_2 - DF_1) \times \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}$$

Keterangan :

NPV₁ = NVP yang bernilai positif

NPV₂ = NPV yang bernilai negatif

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$NPV_1 = 1.893.926$$

$$NPV_2 = -145.598$$

$$IRR = DF_1 + (DF_2 - DF_1) \times \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}$$

$$= 26\% + (30\% - 26\%) \times \frac{1.893.926}{1.893.926 - (-145.598)}$$

$$= 26\% + 4\% \times \frac{1.893.926}{2.039.524}$$

$$= 26\% + 4\% \times 0,92$$

$$= 29,68\% > 16$$

IRR > dari bunga pinjaman yaitu 16% maka usaha sepatu kulit di kota Pekanbaru layak untuk dijalankan.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Net Present Value*, *Benefit Cost Ratio*, *Net Benefit Cost Ratio* dan *Internal Rate Of Return* maka dapat disimpulkan bahwa usaha sepatu kulit di Kota Pekanbaru layak untuk dijalankan dan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan pendapatan bagi pemilik usaha sepatu kulit ini.

Kendala

Dalam menjalankan usaha para pengusaha tentu juga dapat menemui kendala, tentunya kendala tersebut menjadi masalah yang harus dihadapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa kendala yang dihadapi pengusaha industri sepatu kulit ini antara lain pemasaran dan modal. Kendala ini dapat mempengaruhi proses produksi dan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 5.13 dibawah ini:

Tabel 5
Kendala Usaha Pengusaha Industri Sepatu Kulit di Kota Pekanbaru Tahun 2014

No	Kendala	Pengusaha (Orang)	Persen tase (%)
1	Modal	6	46,15
2	Pemasaran	5	38,47
3	Tidak ada	2	15,39
Jumlah		13	100

Sumber : Data Olahan, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kendala pengusaha industri sepatu kulit tertinggi adalah modal dengan jumlah pengusaha 6 orang atau 46,15% dan yang terendah adalah yang tidak memiliki

kendala dengan jumlah pengusaha 2 orang atau 15,39%, kemudian pengusaha yang memiliki kendala pemasaran berjumlah 5 orang atau 38,47% .

Kendala modal memang selalu menjadi hal utama dalam melakukan usaha. Namun itulah yang harus dapat dihadapi oleh setiap pengusaha, karena seorang pengusaha tentu memiliki pemikiran bagaimana agar hal ini dapat diatasi. Tinggi rendahnya pemasaran, penjualan juga akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis mencoba menarik kesimpulan dari penelitian prospek industri sepatu kulit di Kota Pekanbaru.

Adapun hasil penelitian terhadap pengusaha industri sepatu kulit, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha industri sepatu kulit yang ada di Kota Pekanbaru mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan. Dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, modal yang tidak terlalu tinggi dan kemudahan dalam memperoleh faktor pendukung seperti bahan baku dan tenaga kerja. Dari segi pemasaran juga tidak sulit karena masyarakat sudah mengenal usaha ini.
2. Dari penelitian dan sensus yang dilakukan pada para pengusaha sepatu kulit Kota Pekanbaru, umumnya lebih banyak memproduksi jenis sepatu untuk pria dibandingkan untuk wanita.

3. Dari data yang diperoleh rata-rata modal awal untuk memulai usaha Industri sepatu kulit yaitu dengan dana sebesar Rp 24.645.385, dimana jenis industri ini merupakan *home industry*.
4. Usaha industri sepatu kulit memiliki prospek yang bagus untuk ke depannya, karena keuntungan usaha ini cukup lumayan dan dapat juga memberikan lapangan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi kelayakan bisnis dengan menggunakan metode perhitungan *Net Present Value*, *Benefit Cost Ratio*, *Net benefit Cost Ratio* dan *Internal Rate of Return*.

Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah Kota Pekanbaru agar dapat memperhatikan kegiatan para pengusaha sepatu kulit, seperti memberikan bantuan baik berupa materiil maupun non materiil dan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan industri kecil agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.
2. Diperlukan adanya peranan dan campur tangan pemerintah dalam pendataan industri sepatu kulit yang ada di Kota Pekanbaru setiap tahunnya karena industri ini memiliki potensi yang cukup bagus.
3. Pengusaha sepatu kulit juga diharapkan dapat terus meningkatkan keterampilan dan kualitas

dalam menjalankan usahanya dengan cara melakukan inovasi sehingga mampu memberikan nilai tambah produksi.

4. Kepada para konsumen jangan terlalu mementingkan keutamaan merk atau brand suatu barang karena produk-produk handmade lokal juga tidak kalah dalam hal kualitas.
5. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan referensi dan juga informasi bagi yang ingin memulai usaha ini, dan pemerintah daerah Kota Pekanbaru beserta instansi lainnya yang berhubungan dengan usaha industri sepatu kulit di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2005. *Riau Dalam Angka*. Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Pekanbaru Dalam Angka*. Pekanbaru
- Bugis, Petronela M. (2011). *Biaya Bahan Baku*
<http://accipdc.files.wordpress.com/2011/04/materi-x-ca.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Februari 2014
- Djojohadikusumo, 2001. *Teori Ekonomi Makro*. STIE YKPN, Yogyakarta
- Fatkurahman, 2011. *Studi Kelayakan Bisnis*. Alaf Riau, Pekanbaru
- Husein, Umar, 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ibrahim, Yacob, 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta, Jakarta
- Kartomo, Wirosuhardjo, 2000. *Dasar - Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Kristanto, Philip, 2002. *Ekologi Industri*. ANDI, Yogyakarta
- Mankiw, Gregory, 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Ketiga*. Salemba Empat, Jakarta
- Riyanto, Bambang, 2003. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. FE UGM, Yogyakarta
- Sukirno, 2004. *Definisi dari Pembentukan Modal dan Investasi*. PT. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta
- Sumarsono, Sony, 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Teguh, Muhammad, 2010. *Ekonomi Industri*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Undang-undang No. 13 Tahun 2003, *Tentang: Ketenagakerjaan*